

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak bersifat unik, mereka terlahir dengan berbagai potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, bakat dan minat yang berbeda pula. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Sunarto dan Hartono (2008, hlm. 10) bahwa “pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu, sosial, bermoral, religius, berfikir dan terampil. Setiap individu bersifat unik, memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang tidak dapat disama ratakan”. Pada masa usia dini anak berkembang sangat pesat. Mereka seolah belajar tiada henti mengeksplorasi, mengobservasi, meniru, menemukan, mengetahui, mencoba hal yang baru serta meneliti semua hal yang menarik perhatian mereka.

Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. (Syaodih, 2010, hlm. 6)

Rasa ingin tahu pada anak usia dini berada pada posisi perhatian bahwa belajar pada anak usia dini bukan berorientasi untuk mengejar prestasi seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan pengetahuan lainnya yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya adalah mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan dasar. Sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (Depdikbud, 1994, hlm. 2) bahwa “pendidikan anak usia dini bertujuan meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya”.

Selaras pula dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 yang menjelaskan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan

pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Perkembangan anak usia dini sebagai proses yang berkesinambungan. Maka, Pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, yang dilakukan melalui upaya penyediaan pengalaman dan pemberian rangsangan yang bersifat edukatif.

Semiawan (2008, hlm. 20) menyatakan bahwa “anak memiliki potensi, tetapi potensi tersebut hanya dapat dikembangkan manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya”. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran pada anak usia dini pemahaman terhadap keunikan dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada diri setiap anak merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik.

Dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan aspek-aspek perkembangan lainnya. Perkembangan pada setiap bidang tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Semua aspek perkembangan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai stimulasi yang tepat sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai

Berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Yusuf (dalam Rachmawati dan Kurniati, 2010, hlm. 65) menyatakan bahwa “bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain”. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 18) “bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain”. Bahasa sebagai sarana komunikasi terbagi menjadi dua kelompok yakni “bahasa dapat berbentuk lisan ataupun tulisan, mungkin pula berbentuk gambar atau lukisan (*drawing, picture*), gerak-gerik (*gesture*) dan mimik serta bentuk-bentuk simbol ekspresif lainnya”. Juntika dan Agustin (2011, hlm. 31). Jadi bahasa merupakan alat

komunikasi sosial, yang mana seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaan atau isi hatinya kepada orang lain dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak.

Perkembangan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya, namun tak jarang banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah “bahasa” (*language*) dengan “bicara” (*speech*), padahal kedua istilah tersebut tidaklah sama.

Hurlock (1978, hlm. 176) menyatakan perbedaan dari kedua istilah tersebut yakni “bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni”. Selanjutnya menurut Hurlock (1978, hlm. 178) bahwasannya “berbicara merupakan salah satu dari perkembangan bahasa. bicara terdiri atas, pertama kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata, yakni aspek motorik bicara, dan kedua, kemampuan mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut, yakni aspek mental dalam berbicara, diperlukan adanya koordinasi otot untuk menghasilkan kombinasi suara yang dikenal sebagai kata” .

Kemampuan berbicara merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang agar dapat digunakan untuk menyampaikan keinginan, perasaan serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lisan dalam kehidupan sehari-hari. Namun banyak yang menganggap bahwa berbicara merupakan hal yang mudah, tetapi tidak semua orang mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan benar. Kemampuan berbicara perlu dilatih kepada anak sejak dini dan harus dipelajari dengan latihan serta pembiasaan secara terus-menerus agar dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hurlock (1991, hlm. 185) menyatakan tiga tugas utama dalam pembelajaran kemampuan berbicara, dimana ketiga proses tersebut terpisah namun saling berhubungan satu sama lain, yakni ”pengucapan, pengembangan kosakata dan pembentukan kalimat,

dimana ketiga proses tersebut saling berkaitan sehingga apabila gagal menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola berbicara”.

Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui berbagai macam metode. Salah satunya melalui metode bercerita. Bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman-Kanak-kanak untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Menurut Ritter dan Shepherd. (1962, hlm. 136). Metode bercerita adalah “suatu cara penyampaian materi berupa pesan dari cerita seperti cerita sifat-sifat keluarga terkenal, hewan yang berbicara, sesuatu yang sakti, kejadian-kejadian yang menakjubkan. sehingga anak yakin dan merasakan apa yang sedang diceritakan”. Sedangkan Dhieni (2012, hlm. 6) berpendapat bahwa “bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk di dengarkan dengan rasa menyenangkan”. Dengan demikian metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran, melatih keberanian anak mengungkapkan pendapatnya dan menumbuhkan sikap keberanian untuk tampil didepan teman-temannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, bercerita memerlukan alat bantu atau media untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian anak. Alat bantu atau media yang tepat dapat mendorong anak lebih lama dalam mempertahankan konsentrasinya, salah satunya melalui media hasil karya anak. Media sendiri dalam pembelajaran dipergunakan agar anak lebih menyerap informasi secara efektif. Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (dalam Eliyawati, 2005, hlm. 104) mendefinisikan bahwa “media sebagai alat saluran komunikasi. Istilah media itu sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*)”. Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) mendefinisi hasil karya “karya atau *karya/kar.ya/* yang berarti hasil perbuatan;buatan; ciptaan (terutama hasil karangan)”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media hasil karya

anak merupakan alat bantu saluran komunikasi yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan melalui sebuah karya yang dibuat, diciptakan dan dihasilkan oleh anak. Suatu hasil karya yang diciptakan atau dibuat oleh anak dalam kegiatan bercerita akan lebih menambah minat belajar anak. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan media hasil karya anak akan jauh lebih menyenangkan karena dalam prosesnya melibatkan anak langsung dalam pembuatan media pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Raudhatul Athfal Daarul Amanah, diketahui bahwa media pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang digunakan masih sangatlah terbatas, walaupun menggunakan media, hanya menggunakan gambar-gambar yang ada pada buku paket bahkan tak jarang ketika melakukan kegiatan bercerita guru sama sekali tidak menggunakan media pembelajaran. Fasilitas sekolah yang terbatas menjadi alasan utama media pembelajaran digunakan seadanya. Padahal sebagai guru atau pendidik kita dituntut untuk terampil dan kreatif dalam berbagai hal, salah satunya dalam membuat media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi anak. Proses Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), dimana guru terlihat lebih dominan dibanding anak sehingga anak kurang dilibatkan secara aktif hal ini menyebabkan pembelajaran terkesan monoton terlihat anak mudah bosan. Ketika sudah begitu, anak sulit menangkap pembelajaran dengan baik, imbasnya guru kesulitan mengendalikan anak.

Kemampuan berbicara anak kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah masih terbilang rendah. Dapat dilihat pada tahap pengucapan, dimana terdapat beberapa anak yang belum mampu meniru, menyebutkan nama benda, kata sifat yang disampaikan oleh guru hal ini tergambar dengan perilaku anak yang hanya bisa melontarkan senyum dan tersipu malu, menggelengkan kepala atau hanya menjawab "*tidak tahu!*". Pada tahap pengembangan kosakata, belum berani anak bertanya atau menanggapi tentang sesuatu hal yang disampaikan guru, hal ini terlihat pada perilaku anak yang terlihat takut atau menghindar ketika guru bertanya. Pada tahap pembentukan kalimat terdapat empat anak yang hanya bisa terdiam ketika diajak bercakap-cakap atau diberi perintah sederhana oleh guru,

kemudian hampir sebagian anak belum mampu memberikan pendapat atau informasi tentang sesuatu hal yang ia ketahui terlihat anak tidak begitu antusias untuk berbicara atau mengungkapkan ide atau perasaannya.

Permasalahan yang terjadi diatas menunjukkan bahwa kualitas kemampuan berbicara anak kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah masih perlu ditingkatkan. Kemampuan berbicara pada anak dapat ditingkatkan dengan mudah apabila guru mampu menggunakan metode yang tepat dan mampu membuat atau mengemas media pembelajaran dengan baik tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, selain itu media yang digunakan juga harus mudah diingat anak dan tentunya menarik. Sehingga anak tidak mudah merasa bosan ketika mengikuti proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut adapula penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Syamsiyatun (2013) dengan judul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak”*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, subjek penelitian anak kelompok BI TK Kartika IV-38 Sleman tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media berdasarkan hasil karya anak dan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok BI TK Karika IV-38 Sleman.

Mengingat karakteristik anak pada kelompok A yang masih membutuhkan benda-benda konkrit untuk memahami suatu konsep yang abstrak. Metode bercerita dengan media hasil karya anak dirasa sangat cocok digunakan sebagai salah satu upaya alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan pernyataan serta berbagai permasalahan yang berkembang di atas, maka penelitian ini ingin memfokuskan kajian pada ***“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Hasil Karya Anak”***

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada gejala-gejala yang ada dan hasil pengamatan di lapangan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat lima anak dari 15 orang anak yang belum bisa mengungkapkan pendapat atau gagasannya dikarenakan belum berani dan masih malu.
2. Terdapat empat dari 15 orang anak yang hanya bisa terdiam ketika diajak bercakap-cakap atau diberi perintah sederhana oleh guru.
3. Proses pembelajaran jarang menggunakan media, walaupun menggunakan media, hanya menggunakan gambar-gambar yang ada pada buku paket pembelajaran yang dirasa kurang menarik sehingga membuat anak sulit berkonsentrasi dan mudah bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang akan diteliti diuraikan dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan berbicara anak kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah Kec. Cimahi Tengah Kota. Cimahi Tahun Pelajaran 2015-2016?
2. Bagaimana implementasi penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media hasil karya anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah Kec. Cimahi Tengah Kota. Cimahi Tahun Pelajaran 2015-2016?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah Kec. Cimahi Tengah Kota. Cimahi Tahun Pelajaran 2015-2016 setelah melalui penerapan metode bercerita menggunakan media hasil karya anak?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan berbicara anak kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah Kec. Cimahi Tengah Kota. Cimahi Tahun Pelajaran 2015-2016.
2. Untuk mengetahui implementasi penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media hasil karya anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah Kec. Cimahi Tengah Kota. Cimahi Tahun Pelajaran 2015-2016.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok A Raudhatul Athfal Daarul Amanah Kec. Cimahi Tengah Kota. Cimahi Tahun Pelajaran 2015-2016 setelah melalui penerapan metode bercerita menggunakan media hasil karya anak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Anak
 - a. Bercerita dengan menggunakan media hasil karya anak diharapkan dapat menjadi media pembelajaran edukatif yang menarik dan menyenangkan bagi anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara kepada anak secara maksimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.
 - c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berbicara pada anak yang dapat diimplementasikan langsung dalam pemakaian bahasa di sekolah, keluarga, dan di lingkungan masyarakat.
2. Untuk Guru
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada anak di kelas.

- b. Dapat dijadikan suatu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.
 - c. Memberikan pengetahuan bagi guru dalam menggunakan media hasil karya anak sebagai salah satu variasi mengajar dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara.
3. Untuk Penulis
- a. Dapat meningkatkan pengetahuan kepada penulis tentang pelaksanaan proses pembelajaran kemampuan berbicara anak di TK.
 - b. Dapat menambah wawasan penulis mengenai implementasi penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media hasil karya anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.
 - c. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengaruh yang efektif terhadap proses belajar mengajar di TK.
4. Untuk Taman Kanak-kanak
- a. Sebagai bahan masukan bagi para pengelola TK, dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan dan mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan untuk memfasilitasi guru dalam merumuskan konsep dalam mengembangkan metode pembelajaran yang variatif untuk anak usia dini di masa yang akan datang.
 - c. Dapat menjadikan sekolah lebih maju dan berkembang dengan adanya peningkatan guru dalam memberikan pembelajaran yang tepat.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan laporan penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku pada Universitas Pendidikan Indonesia, secara rinci laporan penulisannya sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Kerangka Penulisan Skripsi.

- BAB II : Membahas mengenai kajian pustaka yang didalamnya membahas beberapa teori dan Konsep Mengenai Perkembangan Bahasa, Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita dan Media Hasil Karya Anak.
- BAB III : Membahas tentang Metode Penelitian, Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Proses Pengembangan Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis data.
- BAB IV : Berisi tentang deskripsi analisis data dari hasil penelitian tentang meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita menggunakan media hasil karya anak di taman kanak-kanak.
- BAB V : Merupakan bab terakhir, yaitu kesimpulan dari pembahasan dan hasil penelitian. Serta rekomendasi untuk pihak sekolah, guru dan peneliti selanjutnya.